

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Konsumerisme

1. Pengertian Konsumerisme

Konsumerisme dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai gerakan yang memperjuangkan kedudukan yang seimbang antara konsumen. Pemahaman kata konsumerisme mengacu pada sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan konsumsi secara berlebihan sehingga berdampak negatif. Konsumerisme merupakan ekspresi budaya dan manifestasi dari tindakan konsumsi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumerisme didefinisikan sebagai gerakan atau kebijakan untuk melindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan. Selain itu, konsumerisme juga diartikan sebagai paham ataupun gaya hidup yang menganggap barang barang mewah sebagai tolak ukur kebahagiaan, kesenangan, dan segala wujud dari gaya hidup yang tidak hemat.²³

Menurut Scholte, konsumerisme merupakan perilaku manusia memperoleh dengan cepat berbagai ragam barang yang disediakan untuk pengguna dengan segera tetapi kepuasannya berlangsung sebentar saja.²⁴

Menurut Sudjatmiko, konsumsi merupakan sebuah tindakan sedangkan konsumerisme merupakan sebuah cara. Konsumsi merupakan sebuah manifestasi, sedangkan konsumerisme lebih kepada motivasi seseorang dalam melakukan proses konsumsi.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi diatas, pemakaian kata “konsumerisme” yang digunakan mengacu pada makna bahwa konsumerisme adalah sebagai Tindakan atau pola pikir seseorang yang konsumtif untuk membeli dan

²³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.

²⁴Sri Wening, *Waspada Konsumerisme*, (Sukoharjo: Rumah Aksara, 2002), h. 12

²⁵Haryanto Sudjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h.

menggunakan barang dan jasa secara berlebihan dan mengabaikan prinsip berhemat untuk alasan-alasan yang bukan bersifat fungsional demi kesenangan semata. Orang yang memiliki jiwa konsumerisme disebut sebagai orang yang konsumeris.

2. Faktor Munculnya Budaya Konsumerisme

Rasionalisme ekonomi menggambarkan bahwa manusia merupakan sosok yang sangat perhitungan dalam aktivitas ekonominya, yang dimana kesuksesan seseorang itu dilihat dari besarnya materi yang didapatkan. Sehingga teori ini memaksimalkan kepuasan adalah tujuan utama dari seseorang konsumen.²⁶

Di era masyarakat post-modern budaya konsumerisme boleh dikatakan merupakan jantung dari kapitalisme, yang didalamnya sebuah budaya berbagai bentuk dusta, mimpi, dan halusinasi yang kemudian dikonstruksi secara sosial melalui komunikasi ekonomi seperti iklan, tampilan, dan media sebagai kekuatan tanda kapitalisme sehingga pada akhirnya kesadaran tersebut adalah palsu.²⁷

Di era sekarang manusia berbelanja bukan karena manfaatnya dan bukan juga karena didesak oleh kebutuhan barang tersebut tetapi manusia berbelanja karena gaya hidup, demi citra yang diarahkan dan dibentuk oleh cara pikir masyarakat konsumen. Dengan tayangan infotainment, majalah fashion dan iklan iklan di suatu aplikasi membuat masyarakat tanpa menyadari telah diarahkan dan dimobilisir mengkonsumsi sesuatu yang sesungguhnya tidak begitu di butuhkan.²⁸

²⁶M, Nur Rianto Al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), h. 133

²⁷Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 211

²⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

3. Konsumerisme dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Keimanan menjadi tolak ukur yang penting dikarenakan keimanan memberikan cara pandang yang mempengaruhi manusia, mulai dari bentuk perilaku dan gaya hidup. Ekologi keimanan sangat mempengaruhi sifat, kualitas dan kuantitas konsumsi dalam bentuk kepuasan material dan spiritual. Dengan demikian inilah yang disebut sebagai bentuk upaya meningkatnya keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.²⁹

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi Islam dan konvensional adalah menyoroti masalah kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan biasanya terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi, segala keperluan dasar manusia untuk kehidupannya. Khan dalam Rozalinda mengatakan dalam perspektif ekonomi Islam, semua barang dan jasa membawa pengaruh pada kemaslahatan disebut dengan kebutuhan manusia. Misal makanan yang halal dan bergizi merupakan kebutuhan manusia agar tetap hidup sehat. Keinginan adalah sesuatu karena hasrat, jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun sesuatu.

Menurut Arif, Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut membuat manusia bisa meningkat dan manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang halal dan baik secara wajar dan tidak berlebihan pemenuhan tersebut diperbolehkan selama mampu menambah masalah dan tidak mendatangkan kemudratan, karena jika mengkonsumsi secara berlebih-lebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dan di dalam Islam disebut dengan Israf (pemborosan) atau Tadzir (menghambur-hamburkan harta tanpa guna).

²⁹M. Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12.

Januari berpendapat Islam sebagai agama yang lengkap tidak mengakui pemisahan antara masalah agama, politik, dan ekonomi. Bagi umat Islam, Islam menyediakan cara hidup yang komperensif. Oleh karena itu masalah ekonomi Islam harus dilihat dalam konteks nilai-nilai etika. Salah satu ciri penting dalam Islam adalah bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, tetapi juga menyajikan kerangka legislatif untuk memperkuat tujuan-tujuan dan menghindari penyalahgunaan.

Rozalinda mengatakan nilai-nilai etika Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah:

1. Seimbang dalam konsumsi

Menurut Al Ghazali, perilaku Islam yang benar adalah selalu berbagi kekayaan secara sukarela sebagai bagian dari ajaran Syariah, yang berarti melarang untuk memiliki sifat kikir, dia juga mengatakan bahwa harta telah diciptakan untuk sebuah tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan manusia yang harus digunakan secara adil dan optimal.

2. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dengan cara baik

Islam memberikan kebebasan kepada manusia agar membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal, kebebasan tersebut dengan ketentuan tidak melanggar batas suci serta tidak mendatangkan bahaya.

3. Larangan bersikap Israf dan Tadzir

Konsumerisme identik dengan gaya hidup mewah. Gaya hidup mewah sebagai perusak individu dan masyarakat, karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal mulia dan akhlak.³⁰

Sikap mewah biasanya diiringi hidup berlebih-lebihan. Israf atau royal ada tiga pengertian, yaitu menghamburkan-hamburkan kekayaan pada hal-hal yang diharamkan seperti judi dan mabuk-mabukan, pengeluaran yang berlebih-lebihan pada hal-hal yang dihalalkan tanpa peduli apakah sesuai

³⁰ Eddy Rohayedi, *Konsumerisme Perspektif Islam*, Jurnal Transformatif Vol. 4, No. 1, April 2020, h. 41-42

dengan kemampuan atau tidak, dan pengeluaran dengan alasan kedermawanan hanya sekedar untuk pamer.³¹

Menurut Afzalur Rahman, kemewahan merupakan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi dan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu. Dalam Q.S. Al. A`raaf ayat 31, Allah berfirman “hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah disetiap (memasuki masjid), makan dan minumlah kamu dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Kemaslahatan manusia dapat terealisasi jika lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipertahankan diantaranya: pemenuhan kebutuhan seperti agama, pemenuhan kebutuhan diri seperti makan, pemenuhan kebutuhan akal contohnya seperti ilmu, pemenuhan kebutuhan keturunan yakni berumah tangga seperti menikah, dan yang terakhir pemenuhan kebutuhan harta. Semua pemenuhan kebutuhan diatas tujuannya bukan hanya kepuasan didunia tetapi juga kesejahteraan di akhirat. Lima unsur kebutuhan pokok tersebut sesuai dengan syariat Islam.³²

4. Dampak Konsumerisme

Dampak yang sangat terlihat dari budaya konsumerisme yaitu terbagi menjadi 2, ada dampak positif dan dampak negatif. Kalau dari dampak positif, dapat menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan motivasi, dan menciptakan pasar produsen.

- a. Menambah lapangan pekerjaan, karena percaya ataupun tidak sikap konsumsi dalam masyarakat akan menjadi menambahnya lapangan pekerjaan. Alasan tersebut dengan adanya barang dalam jumlah yang besar akan mengurangi tingkat pengangguran karena pasti akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

³¹ Afzalur Rahman dalam Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 109

³² Imam Asy-Syathibi dalam Rozalina *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014), h. 100

- b. Meningkatkan motivasi, dalam proses meningkatkan motivasi konsumen dalam masyarakat konsumtif adalah penambahannya jumlah penghasilan yang dimiliki, dengan demikian keinginan membeli barang-barang yang diperlukan akan mudah didapatkan.
- c. Menciptakan pasar produsen, dengan meningkatnya tingkat konsumtif tersebut para produsen akan membuka pasar-pasar baru atau membuka cabang dari tokonya agar mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal.

Sedangkan dampak negatifnya seperti yang kita ketahui, membuat pola hidup masyarakat menjadi hedon, uang tidak lagi memiliki arti, dan mengurangi kesempatan untuk menabung.

- a. Membuat pola kehidupan masyarakat menjadi hedon, sikap hedon terjadi karena adanya sebuah gengsi, yang seperti ini menjadi pengaruh dalam kehidupan. Padahal akibat gengsi mengakibatkan kehidupan tidak akan terlepas dari unsur pandangan kepada orang lain.
- b. Uang tidak lagi memiliki arti, karena sering terjadi konsumtif nilai uang tidak lagi memiliki arti karena yang ada didalam pikiran si konsumen bagaimana ia menghabiskan uang tersebut tanpa harus memikirkan jaminan untuk dihari esok.
- c. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena sudah tertanamnya jiwa konsumtif pada masyarakat pasti uang yang mereka miliki habis hanya untuk membelanjakan barang atau jasa yang tidak diperlukan tanpa harus memikirkan guna dari barang tersebut. Jika masyarakat menanamkan jiwa hemat, pasti pasti uangnya bisa ditabung dan bisa dijadikan modal buat usaha dan bisa digunakan untuk keperluan lainnya.

5. Cara Menghambat Terjadinya Budaya Konsumerisme

Pokok-pokok yang penting untuk menghambat pesatnya perkembangan budaya konsumerisme sebagai berikut.

- a. Menanamkan anggapan bahwa konsumerisme adalah musuh, masyarakat seharusnya bisa menyadari bahwa ada yang lebih bagus dan menantang didalam setiap hidup mereka selain membeli barang-barang yang ditawarkan oleh konsumerisme. Mengorbankan konsumerisme bukanlah suatu kerugian, malah justru mendatangkan keuntungan yang sangat besar dalam hidup masyarakat, dengan cara menghindari anggapan bahwa belanja adalah sebagai bentuk dari rekreasi. Banyak masyarakat menganggap pergi ke mall sebagai suatu bentuk dari rekreasi.
- b. Membentengi diri terhadap iklan, setelah menjadikan konsumerisme sebagai musuh, langkah yang juga penting untuk kita adalah membentengi diri terhadap iklan. Seperti yang kita ketahui, setiap hari hidup kita dipenuhi dengan berbagai banyak iklan. Iklan berusaha mendapatkan uang dari konsumen yang tidak bisa berpikir dengan cerdas. Konsumen yang seperti ini akan dengan mudah membelanjakan uangnya untuk membeli suatu produk tanpa pertimbangan yang matang.
- c. Menata kembali nilai-nilai kehidupan, untuk bisa mengubah gaya hidup masyarakat yang konsumernis, masyarakat harus bisa mengubah defenisi tentang kebahagiaan yang ditawarkan. Menurut seorang konsumernis menganggap bahwa kebahagiaan didefenisikan memiliki banyak benda dan bisa membeli semua benda yang diinginkan. Orang yang telah terkena virus konsumerisme akan merasa Bahagia jika telah memiliki banyak barang secara berlebih. Dengan demikian, kita dapat menghambat perkembangan budaya konsumerisme dengan cara mengubah cara pandang kita terhadap hal-hal yang bernilai dalam hidup dan mengubah cara pandang kita tentang kebahagiaan yang berbeda.
- d. Mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan, untuk dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan masyarakat perlu

mengetahui bahwa kebutuhan setiap orang itu berbeda. Selain itu, masyarakat juga dapat melakukannya dengan cara mengevaluasi dampak yang ditimbulkan dari pemenuhan keinginan dan kebutuhan. Jika tidak dipenuhinya suatu keinginan tidak akan membawa dampak besar tetapi hanya perasaan yang tidak enak saja sedangkan jika tidak dipenuhinya suatu kebutuhan akan memberikan dampak yang besar, karena kebutuhan yang tidak terpenuhi akan membuat hidup menjadi tidak lengkap.

- e. Menangani barang-barang secara bijak, dengan mengurangi pembelian barang. Artinya orang harus bijak dalam memilih barang yang hendak dibelinya sesuai dengan kebutuhannya baik dalam kuantitas, kualitas maupun ragam barangnya.³³

6. Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa

Mahasiswa berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain literasi keuangan, hidup hedon dan adanya uang elektronik. Mahasiswa menjadi salah satu pelaku bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan tersebut berkembang seiring berjalannya waktu. Apalagi di zaman sekarang serba instan bisa berbelanja melalui gadget tanpa harus keluar rumah.

Mahasiswa juga menjadi salah satu pasar yang potensial. Karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Mahasiswa juga biasanya mudah terbujuk dari iklan barang, apalagi dari endorse-endorse para selebgram, suka tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, mereka menjadikan mall rumah kedua mereka apalagi didaerah perkotaan besar. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti sebuah trend. Padahal hal tersebut yang membuat mereka berubah menjadi remaja yang tidak pernah puas dengan sesuatu yang dimilikinya padahal

³³ Sri Wening, *Waspada Konsumerisme* (Sukoharjo: Rumah Aksara, 2002), h. 139-148

barang tersebut tidak diperlukan. Hal tersebut lah yang membuat mereka menjadi seorang konsumtif.³⁴

B. Mahasiswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota Civitas di Akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya akan secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, mencari kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan dirinya di dalam suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa akan memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan ahlak mulia serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Sedangkan menurut Hartaji, bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.³⁵ Adapun menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan

³⁴Mukmin Pohan, "Model Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Swasta Di Kota Medan", *Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 6 No. 2, (2022), h. 2

³⁵D. A. Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), h. 5.

tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.³⁶

Kemudian menurut Yusuf, seorang mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.³⁷ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

1. Tujuan dan Ciri-Ciri Mahasiswa

Tujuan mahasiswa adalah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, artinya menjadi sarjana atau diploma, yang menguasai suatu ilmu serta memahami wawasan ilmiah yang luas sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diberikan kepada masyarakatnya dan umat manusia, mahasiswa harus mempunyai tujuan dan memahami benar tujuannya sebagai mahasiswa.³⁸

Adapun menurut Kartono ciri-ciri mahasiswa adalah.³⁹

- a. Mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
- b. Mahasiswa diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin masyarakat atau dalam dunia kerja.

³⁶D. Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 121.

³⁷S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

³⁸Riri Rizqi Amalia, *Gambaran Persepsi Mahasiswa Semester Akhir Tentang Peran Dan Kualitas Bimbingan Dosen Pembimbing Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Kesehatan, 2018), h. 18.

³⁹Amalia, *Gambaran Persepsi Mahasiswa...*, h. 17-18.

- c. Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.
- d. Mahasiswa diharapkan menjadi penggerak bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

2. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut pasal 109 dan 110 PP No. 60 Tahun 1999 hak mahasiswa adalah:

- a. Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan akademik.
- b. Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan akademik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan.
- c. Memanfaatkan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
- d. Mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi.
- e. Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi.
- f. Menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan.
- g. Memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan masyarakat.
- h. Pindah ke perguruan tinggi lain atau program studi bila daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan memungkinkan.
- i. Ikut serta dalam organisasi mahasiswa pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Menurut pasal 109 dan 110 PP No. 60 Tahun 1999 kewajiban mahasiswa adalah:

- a. Mematuhi semua peraturan yang berlaku pada perguruan tinggi.
- b. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi.

- c. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban.
- d. Menghargai ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- e. Menjaga nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
- f. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

3. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Mahasiswa adalah salah satu elemen perubahan sosial, sebagaimana “makna penting peranan mahasiswa dalam masyarakat yaitu sebagai *Agent of Change*, *Social Control* dan *Iron Stock*”.⁴⁰ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda, terdapat 4 peran mahasiswa yakni: *Agent of Change* (Generasi Perubahan); *Social Control* (Generasi Pengontrol); *Iron Stock* (Generasi Penerus); *Moral Force* (Gerakan Moral).⁴¹ Kemudian Nahrowi menambahkan terdapat 2 peran lain yang dimiliki mahasiswa, yakni peran mahasiswa sebagai *Political Control*, dan *Guardian of Value*. Peran mahasiswa sebagai *political control* adalah sebagai pengontrol dan pengawas setiap kebijakan pemerintah. Peran mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai luhur bangsa.⁴² Di bawah ini diuraikan secara ringkas peran dan fungsi mahasiswa:

a. *Agent of Change* (Agen Perubahan)

Peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan adalah berperan positif terhadap pembentukan kehidupan masyarakat dalam pembentukan moral, akhlak dan etika. Kegiatan pengabdian ini berfokus untuk memupuk rasa kesadaran mahasiswa dan bentuk nyata peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era *Society 5.0* dan *Revolusi Industri 4.0*. Peran mahasiswa

⁴⁰Ilmaa Surya Istichomaharani & Sandra Sausan Habibah, “Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai ‘Agent Of Change, Social Control, dan Iron Stock’”. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”*, (2016), h. 2-7.

⁴¹Ananda, “Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dan Social Control Dalam Permasalahan Ketahanan Pangan Asean”, *Jurnal Ketahanan Pangan*, Vol.1, (2014), h. 1-6.

⁴²Irawati Nahrowi & Yulianto, *Peran Strategis Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat*, (t.th), h. 1-10.

sebagai agen perubahan di era *Society 5.0* dan *Revolusi Industri 4.0* tentunya sangat berbeda dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan di era tahun 2000an. Saat ini, peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dilakukan melalui pengembangan teknologi dan media sosial.

b. *Social Control* (Kontrol Sosial)

Mahasiswa sebagai *Social Control* harus mampu bersikap kritis terhadap apa yang terjadi di pemerintahan, kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh aparat negara yang semula ingin mensejahterakan rakyat malah semakin menyengsarakan rakyat (Tutik, 2020).⁴³ Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki kesadaran akan pentingnya control sosial dalam masyarakat dimana setiap kebijakan-kebijakan pemerintah harus mampu di analisis dengan baik dan mengedepankan kepentingan masyarakat. Bukan malah mementingkan golongan tertentu.

c. *Iron Stock* (Generasi Penerus)

Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya.⁴⁴ Nilai integritas mahasiswa sebagai agen penerus harus mampu bersaing dalam tatanan kehidupan sosial tanpa mengenyampingkan nilai-nilai dan norma dalam bermasyarakat.

d. *Moral Force* (Gerakan Moral)

Mahasiswa sebagai *Moral Force* dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat, untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵ Nilai moral yang harus dimiliki mahasiswa

⁴³Titik Triwulan Tutik, "Peran Mahasiswa Sebagai Social Control Dan Agent of Change Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 3. No. 1, (2020), h. 1-11.

⁴⁴Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa di Masyarkat", *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, Vol. 1. No. 1, (2019), h. 32-34.

⁴⁵Cahyono, "Peran Mahasiswa di Masyarkat"..., h. 32-34.

menjadi aspek yang penting untuk dipahami, karena dalam hal ini mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan nilai dan moral yang ada pada lingkungan masyarakat sosial, agar mahasiswa dapat diterima dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

e. *Political Control* (Kontrol Politik)

Peran mahasiswa sebagai *Political Control* dalam hal hubungan pemerintah dengan masyarakat, dalam ini kaitannya meningkatkan kesadaran politik, mahasiswa memiliki peranan memberikan wawasan penyadaran terhadap masyarakat untuk selalu mengawasi dan ikut mengontrol pemerintah dalam memutuskan kebijakan publik (*public policy*) atau kebijakan politik (*political policy*), beserta berbagai macam keputusan yang telah di ambil sebelumnya terutama kebijakan yang menyangkut nasib masyarakat luas.⁴⁶ Termasuk dalam hal ini didalamnya mahasiswa juga memiliki peranan sebagai penyambung lidah pemerintah dalam memberikan pemahaman kebijakan dari berbagai aspek sosial politik, guna keseimbangan dan kepentingan suatu negara.

f. *Guardian of Value* (Penjaga nilai-nilai luhur)

Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* merupakan komunitas akademis pencari kebenaran dan berlogika ilmiah. Didalam instansi perguruan tinggi , mahasiswa dapat menjaga dan mentaati hak dan kewajiban mahasiswa, selain itu juga menajaga nilai- nilai / peraturan tertulis non tertulis oleh lembaga pendidikan. Mahasiswa dalam kegiatan ini diberikan pemahaman tentang pentingnya kajian akademis dalam menilai segala aspek fenomena sosial termasuk didalamnya adalah keputusan dan kebijakan pemerintah yang mencakup kehidupan masyarakat, oleh karena itu aspek kajian akademis harus mampu memandang suatu fenomena dan masalah yang terjadi dengan berbagai sudut pandang, hal tersebut ditujukan sebagai dasar kebijakan pemerintah untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial.

⁴⁶Nahrowi & Yulianto, *Peran Strategis Mahasiswa...*, h. 1-10.

C. Konsep Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup di definisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktunya dengan uang. Menurut Setiadi, gaya hidup secara luas di definisikannya sebagai cara hidup yang bagaimana seseorang menghabiskan waktunya di dalam lingkungan yang mereka anggap penting, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka dan sekitarnya.⁴⁷ Gaya hidup konsumen dapat berubah, namun perubahan ini bukan terjadi karena kebutuhan. Perubahan itu terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Gaya hidup dengan kepribadian memiliki hubungan yang erat. Karena konsumen memiliki kepribadian yang beresiko rendah dan tidak mungkin mempunyai gaya hidup seperti melakukan aktivitas-aktivitas kesenangan.

2. Hubungan Gaya Hidup dengan Konsumerisme

Adapun kaitan gaya hidup dengan konsumerisme yang berlandaskan perilaku sehari-hari. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan serta perlengkapan untuk hidup mulai dari cara berpakaian, konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur yang membentuk gaya hidup. Tentu tidak semua orang mengubah gaya hidupnya, bahkan beberapa kembali pada gaya hidup lama yang kurang sehat. Namun demikian, perubahan pada lingkungan, perilaku, dan pemasaran strategi yang saling berinteraksi untuk menciptakan perubahan masyarakat secara umum. Dengan ini roda analisis konsumen dapat menerapkan perubahan dimasyarakat dan juga dapat diterapkan dilingkungan lain.

Kehidupan sosial membutuhkan benda karena melalui perolehan, penggunaan, dan kemudian individu-individu memiliki kehidupan sosial.

⁴⁷Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kencana, 2008), h. 148

Dengan kata lain, kehidupan sosial ini tidak terlepas dari hubungannya dengan benda-benda yang diberi nilai makna barang tersebut.⁴⁸

3. Gaya Hidup Perspektif Islam

Dalam Islam bagaimana seseorang hidup menggunakan uang dan memanfaatkan waktu yang telah diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Gaya hidup mencakup dari kebiasaan, terutama perlengkapan untuk hidup. Mulai dari cara berpakaian, cara kerja, berkonsumsi serta mengisi kesehariannya. Menurut Piliang gaya hidup adalah sebuah pola, artinya sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau biasa disebut dengan kebiasaan. Menurut Setiadi, gaya hidup menggambarkan kegiatan dan ketertarikan opini, individu dan keyakinan. Gaya hidup berkaitan dengan konsep diri dan merupakan sumber informasi yang kompleks berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya.

Dengan gaya hidup seperti inilah seorang individu menjaga Tindakan-tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu sehingga dapat disimpulkan gaya hidup konsumen muslim adalah cara hidup atau kebiasaan seseorang dilihat dari menjalankan kehidupannya, memilih produk atau jasa dan memanfaatkan waktu berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dijelaskan di dalam Q.S Isra ayat 27.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طُّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya: “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁴⁹

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menumpukkan pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dalam perilaku konsumsi pun tidak terlepas dari perspektif tersebut. Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah mashlahah, kebutuhan dan

⁴⁸Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2009) h. 126.

⁴⁹Kementerian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).

kewajiban.⁵⁰ Imam Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melaksanakan konsumsi, sehingga tidak kosong dalam makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang tidak memisahkan antara keinginan dan kebutuhan sehingga memicu terjebaknya konsumen dalam lingkaran konsumerisme.

4. Indikator Gaya Hidup

Melihat perilaku seseorang dari gaya hidupnya dan bagaimana seseorang itu membeli barang dapat mencerminkan gaya hidup seseorang tersebut. Bentuk pola hidup bagi seorang konsumen ialah:

1. Memilih produk atau jasa, untuk memilih suatu produk atau jasa yang paling utama ialah kehalalannya, thayib atau baik, dan bersih.
 - a. Gaya hidup halal merupakan cara hidup yang selalu mengonsumsi segala sesuatu yang telah terjamin baik dari segi wujud dan zat kandungannya. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S An Nahl ayat 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١١٤

Artinya: “Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”⁵¹

- b. Gaya hidup thayib atau baik merupakan cara hidup seseorang yang selalu menjunjung tinggi kebaikan dari komoditas yang dikonsumsi. Seperti yang pernah diceritakan oleh Rasulullah hanya menyuap makanan kalau sudah benar-benar lapar dan berhenti sebelum kenyang. Memakan atau meminum yang tidak baik pasti dapat mendatangkan penyakit yang berbahaya. Misalnya, memakan makanan yang berasal dari hewan yang sakit atau memakan makanan sisa dari binatang buas. Hal ini juga dijelaskan di dalam Q.S Al Maidah ayat 3.

⁵⁰Ali Sakti, *Ekonomi Islam: Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern* (Jakarta: Paradigma & Aqsa-Publishing, 2007) h. 117.

⁵¹Kementrian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِفَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵²

- c. Gaya hidup bersih merupakan cara hidup yang selalu menjaga kebersihannya dalam artian barang yang dikonsumsi harus bebas dari najis. Secara luas, bersih itu berarti bebas dari segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah SWT.
2. Menjalankan kehidupan, dalam menjalankan kehidupan seorang muslim harus memiliki pola hidup yang sederhana, yaitu dengan pola hidup yang wajar dan tidak mewah. Karena Islam mengajarkan kepada kita agar seorang muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan

⁵²Kementrian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).

kebutuhan lainnya.⁵³ Allah memerintahkan manusia agar dalam memenuhi kebutuhannya secara sederhana dan tidak boros dalam pengeluaran. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S Al Araf: 31.

﴿يَبْنَیْ اٰدَمَ خُدُوْا زَیْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁵⁴

3. Memanfaatkan waktu atau hemat, gaya hidup yang dikatakan hemat adalah mengonsumsi suatu barang dengan sesuai budget, tidak boros dan tidak berlebihan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al Furqan: 67.

﴿وَالَّذِیْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا لَمْ یُسْرِفُوْا وَلَمْ یَقْتُرُوْا وَكَانَ بَیْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ۝۶۷﴾

Artinya: “67. Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”⁵⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵³ Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 66.

⁵⁴Kementerian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*,(Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).

⁵⁵Kementerian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*,(Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).